

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI MELALUI
PENGUATAN KELEMBAGAAN LUMBUNG PANGAN
DI DESA HUYULA KECAMATAN MOOTILANGO
KABUPATEN GORONTALO**

*Community Empowerment farmers' through Institutional Strengthening Food
Barn in Huyula Village Subdistrict Mootilango Gorontalo Regency*

Mohamad Ikbal Bahua

Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Duraian No.288 Blok C Perumnas Tomulabutao Selatan
Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo 96139
E-mail: eecbal_agri@yahoo.co.id
eecbalagri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, (2) mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, dan (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa. Penelitian dilaksanakan di desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo pada bulan Februari – April 2011. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Obyek penelitian adalah petani yang memanfaatkan lumbung pangan untuk menyimpan gabah sebagai cadangan makanan. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan dapat dilaksanakan dengan baik berdasarkan potensi dan kemampuan petani. Dengan demikian kebijakan penguatan kelembagaan lumbung pangan desa berpengaruh pada keberdayaan masyarakat tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: Pemberdayaan, penguatan, kelembagaan, lumbung, pangan, petani

ABSTRACT

This study aims: (1) describe the form of community empowerment farmers' through institutional strengthening barns village, (2) describe the process of community empowerment farmers' through institutional strengthening barns village, and (3) find out the constraints faced in the empowerment of peasant communities by strengthening institutional barns village. The research was conducted in the village Huyula Subdistrict Mootilango Gorontalo Regency in February - April 2011. The research was conducted with qualitative methods. The research object is farmer use who barns to store grain as food reserves. Data were collected through in-depth interview to the informant. The results showed

that the empowerment of peasant communities by strengthening institutional food barns can be performed well based on the potential and capability of farmers. Thus the policy of strengthening institutional food barns rural effect on the empowerment of peasant communities in improving family welfare.

Keywords: Empowerment, strengthening, institutional, barn, food, farmer

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, kemananan dan kehalalannya.

Siswono Yudo Husodo (2001) menjelaskan bahwa kegiatan prioritas dalam pembangunan ketahanan pangan adalah pemberdayaan masyarakat agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pemberdayaan masyarakat tersebut diupayakan melalui peningkatan kapasitas SDM, membangun kelembagaan masyarakat, dan menyediakan fasilitas produksi (teknologi dan modal usaha) agar dapat secara bersaing memasuki pasar tenaga kerja dan kesempatan berusaha yang dapat menciptakan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Menurut Sibuea (2009), kelembagaan lumbung pangan desa merupakan suatu sistem norma khusus yang menata rangkaian tindakan berpola mantap dan terstruktur dalam memenuhi kebutuhan cadangan pangan masyarakat desa. Dengan memperhatikan persoalan ketahanan pangan ke depan semakin kompleks, baik sebagai dampak dari krisis pangan global, krisis ekonomi global maupun dampak pemanasan global, maka lumbung pangan sebagai institusi penyangga cadangan pangan menjadi amat strategis untuk dikembangkan di setiap daerah.

Sistem lumbung sebagai pusat cadangan pangan, terutama di kawasan pedesaan, kini semakin sulit ditemukan. Sisa kearifan lokal (*indigenous knowledge*) itu terkikis oleh perubahan zaman. Setidaknya ada empat penyebab masalah sistem lumbung pangan desa semakin terpinggirkan: (1) kecenderungan petani berperilaku konsumtif, (2) masuknya model-model kelembagaan lain yang banyak berkembang, (3) adanya petani yang terjerat sistem ijon, dan (4) sikap petani yang cenderung apatis sejalan dengan pudarnya nilai-nilai gotong-royong dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, potensi lumbung pangan desa ini perlu dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan masyarakat secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait (Hermanto, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, (2) mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, dan (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa.

BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini di desain dengan metode kualitatif, dalam penelitian ilmu sosial secara fundamental metode kualitatif sangat bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sejumlah informasi secara mendalam tentang bentuk, proses dan kendala pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo pada bulan Februari – April 2011. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus banyak meluangkan waktunya di lapangan, oleh karena itu kemudahan dalam melakukan penelitian sangat diperlukan. Berdasarkan hal tersebut

pemilihan Desa Huyula karena di desa ini luas persawahan mencapai 51,3 Ha dan terdapat masyarakat tani yang memanfaatkan lumbung pangan desa sebagai tempat untuk menyimpan cadangan gabah yang meraka bangun di sekitar lokasi persawahan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Informan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball*, artinya setelah memasuki lokasi penelitian, peneliti menghubungi beberapa informan yang telah ditentukan untuk meminta keterangan.
- (2) Tempat dan peristiwa. Berbagai peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian, antara lain: bentuk pemberdayaan, proses pemberdayaan, kendala yang di hadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.
- (3) Dokumen. Dokumen yang digunakan adalah dokumen yang berkaitan dengan substansi penelitian yang diperoleh dari instansi pemerintah, antara lain dinas pertanian dan ketahanan pangan, dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan, badan pelaksana penyuluhan, dinas sosial dan transmigrasi, dan kantor kecamatan/desa.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- (1) Wawancara mendalam (*indepth interview*), yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan mengungkapkan deskripsi tentang proses pemberdayaan masyarakat, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.
- (2) Pengamatan (observasi), dilakukan untuk memperoleh dan mengungkapkan gambaran yang utuh dan sistematis tentang suasana yang melingkupi proses pemberdayaan masyarakat tani.
- (3) Dokumentasi, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dokumentasi tentang proses pemberdayaan masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada analisis data hasil wawancara secara mendalam dengan petani sebagai informan. Hasil wawancara tersebut disajikan dalam bentuk tabel dengan menginterpretasi jawaban atau pernyataan petani ke dalam bentuk kalimat deskriptif yang mengarah pada masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango, dijelaskan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa

No	Bentuk pemberdayaan	Dimensi pemberdayaan
1	Peningkatan kapasitas SDM	- Pembelajaran pemahaman dan keterampilan tentang lumbung pangan desa - Peningkatan partisipasi petani
2	Penguatan modal usahatani	- Pemberian bantuan sarana produksi - Pengembangan kelompok usaha bersama
3	Pengembangan sistem resi gudang	- Penguatan manajemen pasca panen

Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, yaitu melalui peningkatan kapasitas SDM, penguatan modal usahatani, dan pengembangan sistem resi gudang.

Pemberdayaan masyarakat tani melalui peningkatan kapasitas SDM dilaksanakan dengan cara: (1) pembelajaran pemahaman dan keterampilan tentang lumbung pangan desa yang dilaksanakan melalui sistem penyuluhan, maksud dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat akan pentingnya kelembagaan lumbung pangan untuk menyimpan cadangan makanan dalam rangka menunjang program ketahanan pangan di pedesaan, (2) peningkatan partisipasi petani, maksud dari sistem pemberdayaan ini adalah untuk mengetahui potensi masyarakat melakukan kerjasama dalam

mengelola kelembagaan lumbung pangan desa untuk mendukung program ketahanan pangan pedesaan.

Pemberdayaan masyarakat dari segi penguatan modal usahatani dilaksanakan melalui usaha: (1) pemberian bantuan sarana produksi, maksud dari program pemberdayaan ini adalah untuk meringankan biaya produksi, terutama biaya variabel yang setiap musim tanam membebani petani, karena harga benih, pupuk dan pestisida setiap musim tanam selalu berfluktuasi. Dengan pemberian bantuan sarana produksi ini petani dapat meningkatkan produksi usahatani terutama padi untuk memperkuat kelembagaan lumbung pangan desa, sehingga program ketahanan pangan di pedesaan dapat tercapai, (2) pengembangan kelompok usaha bersama (KUBE) bentuk pemberdayaan ini yaitu untuk membantu petani yang kekurangan modal usahatani dalam suatu kelompok dengan pemberian modal usaha secara bergulir agar petani dapat mengelola usahatannya secara berkerjasama untuk menambah kekuatan pengembangan kelembagaan lumbung pangan desa, sehingga ketahanan pangan di pedesaan dapat tercapai secara berkelanjutan.

Pengembangan sistem resi gudang merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan untuk menguatkan posisi petani dari segi penguatan manajemen pasca panen. Bentuk pemberdayaan masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan posisi petani dalam mengelola kelembagaan lumbung pangan dengan menyimpan hasil panennya sebelum dijual sesuai harga pasar.

(2) Proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango, dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa

No	Proses pemberdayaan masyarakat	Dimensi pemberdayaan
1	Menciptakan situasi atau iklim sosial	Memotivasi masyarakat tani dalam memperkuat kelembagaan lumbung pangan desa
2	Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tani	- Memberikan akses informasi pasar - Membangun jalan akses usahatani
3	Melindungi masyarakat tani dari segala kelemahannya	Menetapkan harga dasar pembelian gabah dari usaha pemerintah

Tabel 2 menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, yaitu: (1) menciptakan situasi atau iklim sosial, (2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tani, dan (3) melindungi masyarakat tani dari segala kelemahannya.

Proses pemberdayaan masyarakat dengan menciptakan situasi atau iklim sosial yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Proses ini dilakukan dalam bentuk memotivasi masyarakat tani agar dapat memperkuat kelembagaan lumbung pangan desa sesuai dengan kemampuannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Maslow (1956) yang menyatakan bahwa, setiap individu termotivasi dengan cara kebutuhan yang menjadi bawaan sejak lahir dan membuat individu tersebut terpuaskan dengan kebutuhannya, sehingga dapat bertahan hidup. Selanjutnya McClelland (1961) menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan potensinya melalui motivasinya untuk berprestasi (*achievement motivation*) yang berhubungan dengan tiga kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) *n-Ach*, (2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) *n-Power* dan (3) kebutuhan berafiliasi (*need of affiliation*) *n-Aff*.

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tani merupakan proses pemberdayaan yang berhubungan dengan menyediakan *input* untuk memperkuat posisi petani dalam mengembangkan kelembagaan lumbung pangan desa. Proses pemberdayaan ini dilakukan melalui penguatan pemberian akses informasi pasar agar petani dapat mengetahui perkembangan harga beras pada setiap musim panen, sehingga mereka tidak terjerat oleh sistem ijon yang senantiasa berkembang di pedesaan. Selain itu penguatan potensi masyarakat melalui pada proses pemberdayaan ini yaitu dengan membangun jalan akses usahatani, sehingga petani tidak mengalami kendala dalam mencapai kompleks usahatani dan proses pemasaran hasil produksi usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendriyati, dkk (2005) yang menjelaskan bahwa pembangunan prasarana dan sarana dasar seperti: jalan, irigasi, listrik, sekolah, dan lain-lain merupakan aspek yang penting dalam memperkuat potensi masyarakat sebagai usaha membuka keterisoliran dan keterbelakangan penduduk suatu wilayah.

Proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa dapat dilakukan dengan melindungi masyarakat tani dari segala kelemahannya. Proses pemberdayaan masyarakat ini menitik beratkan pada penguatan penetapan harga dasar pembelian gabah dari usaha pemerintah. Penetapan harga dasar ini sangat diperlukan untuk melindungi hasil produksi petani dari fluktuatifnya harga beras dipasaran. Usaha ini perlu dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan perlindungan kepada petani melalui aturan daerah atau surat keputusan gubernur/bupati/walikota tentang penetapan harga dasar pembelian beras di pedesaan sebagai usaha penguatan kelembagaan lumbung pangan desa dalam mendukung program ketahanan pangan.

(3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala internal dan eksternal dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa

No	Kendala pemberdayaan masyarakat	Potensi kendala pemberdayaan
1	Kendala internal	- Terbatasnya sumberdaya manusia - Terbatasnya anggaran pengembangan lumbung pangan desa
2	Kendala eksternal	Belum terjalinnya kemitraan petani dengan dolog dan koperasi pertanian

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa yaitu berupa kendala internal dan eksternal. Kendala internal berupa terbatasnya sumberdaya manusia khususnya petani, dan terbatasnya anggaran untuk pengembangan lumbung pangan desa.

Adanya kendala internal ini dapat menyebabkan manajemen pengelolaan dan motivasi petani dalam memperkuat kelembagaan lumbung pangan desa menjadi berkurang, karena pengelolaan kelembagaan lumbung pangan desa memerlukan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi manajemen usahatani serta membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk melindungi hasil panen yang dititipkan petani pada lumbung pangan terutama perlindungan terhadap serangan hama gudang yang dapat menurunkan kualitas produksi beras.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hermanto (2009) yang menjelaskan bahwa potensi SDM dan penyediaan anggaran berpengaruh pada proses revitalisasi kelembagaan lumbung pangan desa. Untuk mencegah kendala tersebut, maka diperlukan program pelatihan manajemen organisasi bagi petani dan penyediaan anggaran pada setiap tahunnya melalui dinas instansi terkait, sehingga keberadaan lumbung pangan desa dapat bertahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Kendala eksternal dalam proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, yaitu belum terjalinnya kemitraan antara petani dengan dolog dan koperasi petani dalam pengelolaan lumbung pangan desa. Menurut Hermanto (2009), pola kemitraan pada kebijakan program ketahanan pangan diarahkan pada proses ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dilakukan antara pemerintah (dolog) dengan petani sebagai produsen. Pola kemitraan tersebut bersifat simbiosis mutualisme yang berdampak baik bagi pengembangan program ketahanan pangan dan penguatan kelembagaan lumbung pangan desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

(1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Bentuk pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango, yaitu: peningkatan kapasitas SDM, penguatan modal usahatani, dan pengembangan sistem resi gudang.
- (b) Proses pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango, yaitu: menciptakan situasi atau iklim sosial, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat tani, dan melindungi masyarakat tani dari segala kelemahannya.
- (c) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat tani melalui penguatan kelembagaan lumbung pangan desa, antara lain: kendala internal yaitu: terbatasnya sumberdaya manusia khususnya petani dan terbatasnya anggaran di tingkat petani dalam mengembangkan lumbung pangan desa.

Dan kendala eksternal yaitu belum terjalinnya kemitraan yang baik antara petani dengan dolog ataupun koperasi pertanian dalam menjamin harga beras.

(2) Saran

Penguatan kelembagaan lumbung pangan desa masih sangat terbatas dan belum mampu untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada musim paceklik, dan mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam, seperti serangan hama dan penyakit, anomali iklim, dan banjir serta membantu menyerap kelebihan produksi (*marketable plus*) di saat panen raya dan sekaligus mengamankan harga gabah dari kejatuhan. Oleh karena itu, potensi lumbung pangan desa ini perlu dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan masyarakat tani secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyati, Suradi, Sugiyanto. 2005. *Pengembangan Model Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial. Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. Departemen Sosial RI. Jakarta.
- Hermanto, 2009. *Revitalisasi Lembaga Lumbung Pangan*. Makalah dimuat dalam Bangka Pos edisi: 14/Mar/2009.
- Maslow A. 1956. *Maslow's Hierarchy of Needs motivational model*. <http://businessballs.com/maslow.htm> [12 April 2011].
- McClelland CD. 1961. *David C McClelland's Motivational Needs Theory*. <http://businessballs.com/davidmcclelland.htm> [12 April 2011].
- Sibuea P. 2009. *Revitalisasi Peran Lumbung Desa untuk Atasi Rawan Pangan*. "Jurnal Hasil Penelitian" Jurusan Teknologi Hasil Pertanian Unika Santo Thomas Sumatera Utara Medan.
- Siswono Yudo Husodo. 2001. *Kemandirian di Bidang Pangan, Kebutuhan Negara Kita*. Makalah Kunci pada Seminar Nasional Teknologi Pangan, Semarang, 9 -10 Oktober 2001.